

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 15 % dari seluruh wanita yang hamil akan berpotensi mengalami komplikasi yang berkaitan dengan kehamilannya, serta dapat mengancam jiwa ibu dan janin (Feryanto, 2011). Data Indonesia penyebab kematian ibu melahirkan, diketahui bahwa perdarahan (28%), eklamsia (24%), infeksi (11%) dan komplikasi masa nifas (8%) (Kemenkes, 2015).

Komplikasi masa nifas menjadi salah satu penyebab kematian ibu melahirkan maka pemerintah dalam upaya pencegahannya menyusun kebijakan program nasional masa nifas melalui 4 kali kunjungan masa nifas. Kunjungan dalam masa nifas antara lain 6-8 jam setelah persalinan, 6 hari setelah persalinan, 2 dan 6 minggu setelah persalinan. Program ini dilakukan untuk menilai status ibu dan bayi baru lahir, untuk mencegah, mendeteksi dan menangani masalah-masalah yang terjadi. Kegiatan yang menjadi perhatian dalam masa nifas tersebut adalah pemberian inisiasi menyusui dini dalam waktu 1 jam kelahiran dan memastikan involusi uterus berjalan normal (Kemenkes, 2014; Puspita, 2014; Kemenkes, 2015).

Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan proses bayi menyusui segera setelah dilahirkan selama 1 jam. IMD merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi involusi uterus karena saat menyusui terjadi rangsangan dan dikeluarkannya hormon antara lain oksitosin yang berfungsi selain merangsang kontraksi otot-otot polos payudara, juga menyebabkan terjadinya

kontraksi dan retraksi otot uterus. Hal ini akan menekan pembuluh darah yang mengakibatkan berkurangnya suplai darah ke uterus. Proses ini membantu untuk mengurangi situs atau tempat implantasi plasenta serta mengurangi perdarahan (Roesli, 2008; Mochtar, 2010). Menurut Praborini (2008) ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini akan mempercepat involusi uterus karena pengaruh hormon oksitosin yang dapat meningkatkan kontraksi uterus.

Cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia dilihat berdasarkan regionnya diketahui pencapaian di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%, dan negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40 persen anak di bawah usia enam bulan diberi ASI Eksklusif (WHO, 2017). Sedangkan data UNICEF tahun 2015 menyebutkan bahwa angka cakupan praktik inisiasi menyusui dini di dunia sebesar 42% dalam kurun waktu 2010-2015. Prevalensi inisiasi menyusui dini di Indonesia sendiri masih lebih rendah yaitu 49,3% (SDKI, 2012). Pada tahun 2013 terjadi penurunan persentase ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini yaitu 34,5% (Riskesdas, 2013). Angka ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain di sebagian negara Asia Tenggara misalnya Myanmar (76%), Thailand (50%), dan Filipina (54%) (UNICEF, 2013).

Berdasarkan fenomena yang ada, data pelaksanaan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia sendiri masih tergolong jauh dari target sebesar 80%. Data Survey Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan bahwa dari 96% bayi usia di bawah dua tahun yang pernah disusui hanya sebanyak 42% usia 0-6 bulan yang disusui secara eksklusif (SDKI, 2012). Sedangkan

pada tahun 2015 pemberian ASI eksklusif di Indonesia mengalami penurunan hanya sebesar 41,9% (Ditjen Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI, 2016).

Menurut provinsi, cakupan ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan paling rendah berada di Sumatera Utara sebesar 12,4%, Gorontalo sebesar 12,5% dan paling tinggi di DI Yogyakarta sebesar 55,4%. Sementara kondisi Sumatera Barat didapatkan pemberian ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan sebesar 37,6% (Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Jika dilihat pencapaian IMD berdasarkan provinsi di Indonesia diketahui dengan pencapaian terendah yaitu Provinsi Papua Barat (21,7%), Nusa Tenggara Barat (42,9%), Maluku (41,5%), Sulawesi Tenggara (43,7%), Sumatera Utara (44%) dan Sumatera Barat (44,2%) ibu yang melakukan kegiatan IMD kepada bayinya (Risksdas, 2013). Jika dilihat berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2016 terdapat 3 kabupaten/ kota dengan pencapaian terendah yaitu Kabupaten Mentawai (35,2%), Kabupaten Solok Selatan (38,5%) dan Kota Padang Panjang (39,1%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2013; Dinas Kesehatan Kota Padang Panjang, 2016).

Masa nifas (*post partum*) secara harfiah didefinisikan sebagai masa segera setelah kelahiran. Masa ini juga meliputi minggu-minggu berikutnya pada waktu saluran reproduksi kembali ke keadaan tidak hamil yang normal, umumnya berlangsung 6 minggu. Selama masa nifas, alat-alat reproduksi berangsur-angsur kembali seperti keadaan sebelum hamil. Salah satu perubahan pada alat reproduksi yaitu terjadi involusi. Involusi uterus atau pengerutan uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi

sebelum hamil. Involusi uteri dapat juga dikatakan sebagai proses kembalinya uterus pada keadaan semula atau keadaan sebelum hamil. Jika involusi uterus berjalan dengan normal maka akan dapat mengurangi kejadian perdarahan terutama perdarahan post partum yang merupakan salah satu penyebab langsung dari kematian ibu. Salah satu faktor yang mempengaruhi involusi uterus adalah inisiasi menyusui dini (Manuaba, 2010; Mochtar, 2010; Wiknjosastro, 2010).

Penelitian Edmond (2006) diketahui ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini dimulai pada hari pertama kelahiran yaitu 71%. Risiko komplikasi masa nifas 3,5 kali lebih tinggi pada ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini pada 24 jam pertama melahirkan dan semakin berkurang hingga 7 hari setelah melahirkan selain daripada itu risiko kematian neonatal empat kali lebih tinggi pada anak-anak yang diberi selain ASI.

Penelitian Martini (2012) terhadap 78 responden tentang Tinggi Fundus Uteri (TFU) dari 24 jam pertama kelahiran hingga hari ketujuh diperoleh, ibu dengan TFU normal sebanyak 61,5% (48 orang) dan 38,5% (30 orang) dengan TFU tidak normal. Hasil analisis bivariat diketahui terdapat perbedaan proporsi tinggi fundus uteri antara ibu yang melakukan IMD dengan yang tidak melakukan IMD dengan melihat perbedaan TFU dari 24 jam pertama kelahiran hingga hari ke tujuh.

Hasil penelitian di Ghana yang diterbitkan di jurnal Pediatrics dengan sampel 10.947 bayi yang lahir antara Juli 2003 hingga Juni 2004, diperoleh hasil yaitu sebesar 16% kematian neonatal (bayi berusia di bawah 28 hari),

dapat dicegah jika bayi diberi kesempatan menyusu setelah 24 jam pertama (Edmond, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mashurhoh (2011) diketahui bahwa ada hubungan antara inisiasi menyusu dini dengan involusi uterus pada ibu post partum. Penelitian Rakhmayanti (2014) diketahui terdapat pengaruh inisiasi menyusu dini terhadap pencapaian involusi uterus pada ibu post partum.

Berdasarkan hasil penelitian Nelwatri (2013) diketahui bahwa terjadi penurunan rata rata tinggi fundus uteri pada ibu nifas hari ke 6 yang dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah  $10,54 \pm 1,103$  cm sedangkan tinggi fundus uteri pada ibu nifas yang tidak dilakukan IMD adalah  $13,33 \pm 1,129$  cm. Hasil ini menunjukkan terjadi penurunan tinggi fundus uteri sebesar 2,79 cm pada ibu yang melakukan IMD dibandingkan yang tidak. Penelitian Sari (2014) diketahui bahwa pada ibu yang melakukan inisiasi menyusu dini diketahui rerata tinggi fundus uteri ibu 2 jam postpartum adalah  $11.80 \pm 0,73$  cm, sedangkan yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini yaitu  $12.85 \pm 0,38$  cm, pada hasil penelitian ini terjadi penurunan tinggi fundus uteri ibu 2 jam postpartum setelah melakukan inisiasi menyusu dini sebesar 1,05 cm jika dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan kepada 10 orang Ibu post partum yang melahirkan dan dirawat di beberapa BPM Padang Panjang diketahui bahwa terdapat 5 orang dari 10 responden (50%) yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini.

Berdasarkan latar belakang diatas, oleh karena itu peneliti akan meneliti pengaruh ibu yang menyusui terhadap involusi uteri pada ibu nifas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana pengaruh ibu yang menyusui terhadap involusi uteri pada ibu nifas ?.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh ibu yang menyusui terhadap involusi uteri pada ibu nifas.

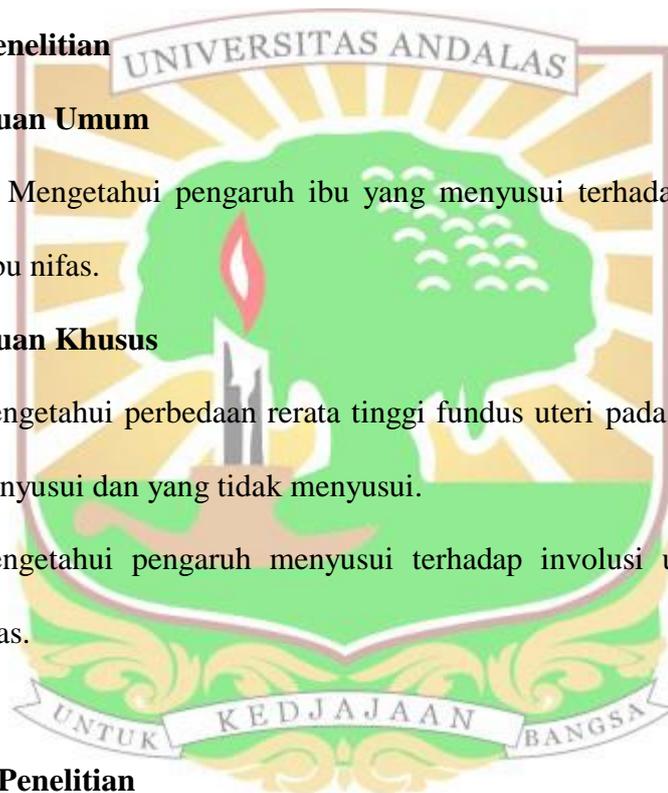
### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perbedaan rerata tinggi fundus uteri pada kelompok yang menyusui dan yang tidak menyusui.
- b. Mengetahui pengaruh menyusui terhadap involusi uterus pada ibu nifas.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh ibu yang menyusui terhadap involusi uteri pada ibu nifas.



#### 1.4.2 Bagi Pengembangan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber data atau informasi bagi pengembangan penelitian kebidanan berikutnya terutama yang berhubungan dengan menyusui terhadap kesembuhan ibu nifas dalam hal ini involusi uteri pada ibu nifas.

### 1.5 Hipotesis Penelitian

- a. Terdapat perbedaan rerata tinggi fundus uteri pada kelompok yang menyusui dan yang tidak menyusui.
- b. Terdapat pengaruh menyusui terhadap involusi uterus pada ibu nifas

